

**KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PAI SEBAGAI FILTER MORAL
TERHADAP PERILAKU DIGITAL PESERTA DIDIK: STUDI KEPUSTAKAAN
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Muhammad Fadly Nuril Arsy¹, Maharani Diah Syafitri²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹nuril26052005@gmail.com, ²maharani.diah.363@gmail.com

ABSTRACT

The rapid growth of digital technology has brought about a range of moral challenges in students' behavior, especially in relation to media ethics and the ability to filter information. This condition highlights the urgent need for the strategic role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in guiding and directing students' digital activities so they remain within proper boundaries. This study aims to examine how the personality competence of PAI teachers can serve as a moral filter for students' digital behavior from the perspective of Islamic education. Adopting a library research approach, this study reviews various academic sources, including books and relevant journal articles that discuss teacher competence and the dynamics of digital behavior. The findings indicate that personality competence, covering integrity, role modeling, emotional maturity, and consistency in attitude, has a significant contribution in developing students' ethical awareness when using digital technology. In this regard, teachers are not only responsible for delivering knowledge but also act as role models who are capable of instilling moral values in students' digital lives. The study further implies that strengthening the personality competence of PAI teachers is an essential preventive and educational effort to address the negative impacts of the digital era. Such efforts play a crucial role in shaping a generation that maintains noble character while navigating an increasingly boundless digital environment.

Keywords: Personality Competence, Islamic Religious Education Teachers, Moral Filter, Digital Behavior, Islamic Education.

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi digital saat ini memicu berbagai tantangan moral pada perilaku peserta didik, terutama dalam hal etika bermedia serta penyaringan informasi. Fenomena tersebut mempertegas urgensi peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membimbing sekaligus mengarahkan aktivitas digital siswa agar tetap berada pada koridor yang benar. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana kompetensi kepribadian guru PAI dapat berfungsi sebagai filter moral bagi perilaku digital peserta didik menurut perspektif pendidikan Islam. Melalui metode studi kepustakaan (*library research*), dilakukan penelaahan terhadap berbagai literatur ilmiah, mulai dari buku hingga jurnal relevan yang mengulas kompetensi pendidik dan dinamika perilaku digital. Hasil kajian mengungkapkan bahwa kompetensi kepribadian yang mencakup aspek integritas, keteladanan, kematangan emosi, serta konsistensi sikap guru memberikan

kontribusi besar dalam membangun kesadaran etis siswa saat memanfaatkan teknologi. Dalam hal ini, guru tidak sekadar bertindak sebagai pengajar materi, melainkan figur teladan yang mampu menginternalisasi nilai-nilai moral ke dalam kehidupan digital peserta didik. Implikasi dari penelitian ini menekankan bahwa penguatan kualitas kepribadian guru PAI merupakan langkah preventif sekaligus edukatif yang krusial dalam memitigasi dampak negatif era digital. Upaya tersebut menjadi kunci utama dalam mencetak generasi yang tetap memegang teguh akhlak mulia meski berada di ruang digital yang tanpa batas.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian, Guru PAI, Filter Moral, Perilaku Digital, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam kehidupan manusia, tidak hanya pada sisi teknis, tetapi juga dalam cara individu berinteraksi, berpikir, serta menjalin hubungan sosial. Internet sebagai fondasi utama di era ini telah memicu peralihan dari sistem konvensional menuju sistem digital yang lebih cepat dan terintegrasi. Dampaknya, berbagai aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara manual kini bertransformasi ke dalam platform digital, mencakup komunikasi, pencarian informasi, hingga berbagai bentuk transaksi pribadi (Danuri, 2019).

Meskipun ruang digital menyediakan berbagai kemudahan dan manfaat, kenyataannya, pemanfaatan ruang digital di kalangan peserta didik belum disertai dengan kemampuan menyaring nilai secara

memadai, sehingga justru membuka peluang munculnya perilaku menyimpang di lingkungan digital, yang tercermin dari maraknya konten tidak bermoral, berkembangnya nilai hedonistik, penyebaran informasi palsu (hoax), hingga tindakan perundungan di dunia maya (Widagdo dkk., 2026). Karena itu, keberadaan etika digital sebagai tata krama dalam berkomunikasi di dunia maya menjadi aspek yang krusial untuk menjaga keamanan dan kenyamanan bersama. Dalam perspektif Islam, etika digital seharusnya berlandaskan pada nilai-nilai utama seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, serta prinsip tabayyun atau verifikasi informasi agar dapat mencegah timbulnya kerusakan sosial di era digital (Khoirulloh dkk., 2026).

Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam menjaga nilai moral dan karakter

peserta didik di tengah kompleksitas pengaruh digital yang semakin intens. Peran tersebut meliputi fungsi sebagai penanam nilai-nilai moral, contoh nyata dalam bersikap, serta pendamping dalam penguatan literasi digital yang berlandaskan ajaran Islam (Latif, 2026). Keberhasilan peran tersebut sangat ditentukan oleh kompetensi kepribadian guru, yang menjadi fondasi integritas seorang pendidik dalam menghadirkan keteladanan yang matang, stabil dan berakhlak mulia. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki kepribadian berkualitas tinggi akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, karena sikap dan perilakunya yang konsisten lebih mudah diterima serta ditiru oleh peserta didik (Talibo dkk., 2026).

Penelitian sebelumnya telah membahas peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk moral peserta didik melalui pendekatan yang adaptif serta menekankan pentingnya literasi digital berbasis nilai agama (Faujianor & Anshri, 2025; Munifah dkk., 2026; Rahmadhani & Suniarti, 2025). Namun, kajian tersebut cenderung berfokus pada aspek pedagogis dan belum menempatkan kompetensi

kepribadian guru sebagai mekanisme kontrol terhadap perilaku digital peserta didik. Namun, realitas menunjukkan adanya keterbatasan guru dalam menginternalisasikan nilai secara konsisten melalui keteladanan di tengah berbagai kendala yang dihadapi.

Kajian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai “filter moral” yang dimaknai sebagai kemampuan internal individu dalam menyaring, menilai, dan menentukan sikap terhadap informasi dan perilaku di ruang digital berdasarkan nilai moral dan agama. Fokus kajian diarahkan pada analisis peran integritas, empati, dan kematangan emosional sebagai benteng moral di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memitigasi dampak negatif perilaku digital dalam perspektif pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan dan penafsiran terhadap konsep, gagasan, serta hubungan antarkajian yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru PAI sebagai filter moral terhadap perilaku digital peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, dan referensi ilmiah lainnya (Fadli, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, memilih, membaca, dan mencatat sumber-sumber pustaka yang sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang digunakan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema agar memudahkan proses pengkajian dan penyusunan pembahasan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis). Data yang telah terkumpul dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui langkah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk

memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai peran kompetensi kepribadian guru PAI sebagai filter moral terhadap perilaku digital peserta didik (Fadli, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Guru PAI sebagai Filter Moral terhadap Perilaku Digital Peserta Didik

Di era disrupsi ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan degradasi moral yang signifikan akibat dari pergeseran interaksi sosial peserta didik ke ruang digital yang minim pengawasan (Saragih dkk., 2023). Tidak hanya mengubah pola komunikasi, fenomena tersebut juga meningkatkan kerentanan terhadap penyimpangan perilaku yang dapat mengancam integritas spiritual peserta didik. Di tengah tingginya intensitas arus informasi digital, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut melampaui perannya sebagai pembentuk akhlak yang bertugas membangun fondasi moral kokoh bagi peserta didik, dengan sekaligus menjadi aktor penyaring informasi yang aktif bertanggung jawab dalam membantu siswa mengarahkan perilaku peserta didik di ruang digital

(Munifah dkk., 2026). Dalam konteks ini, kompetensi kepribadian guru menjadi dasar dalam membentuk mekanisme penyaringan moral (filter moral), yaitu kemampuan peserta didik dalam menilai, menyaring, dan merespons informasi digital secara etis dan mandiri. Oleh karena itu, penguatan kompetensi kepribadian guru menjadi krusial dalam menghadapi kompleksitas perilaku digital peserta didik.

Efektivitas filter moral kerap terhambat oleh rendahnya kesadaran kritis peserta didik dalam memitigasi dampak negatif media sosial yang bersifat manipulatif. Tanpa nilai-nilai Qur'ani seperti taqwa dan iffah, peserta didik berpotensi terjerumus dalam pola konsumsi konten yang tidak bermoral (Jauhari & Handayani, 2025). Dalam konteks ini, peran guru melalui kompetensi kepribadiannya menjadi krusial dalam menanamkan kesadaran kritis tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu memberikan intervensi edukatif agar siswa tidak hanya menjadi konsumen digital secara pasif, tetapi mampu membangun perlindungan spiritual melalui penerapan etika Islami. Kegagalan dalam membentuk ketahanan moral tersebut akan

mempercepat terjadinya degradasi karakter akibat paparan hoax dan narasi kebencian. Dengan demikian, upaya penguatan kontrol diri berbasis spiritual menjadi kunci agar teknologi tetap berfungsi sebagai sarana pengembangan diri.

Krisis keteladanan di era digital seringkali bersumber dari lemahnya kompetensi kepribadian pendidik dalam menyelaraskan integritas moral dengan tuntutan zaman (Ali dkk., 2025). Menurut Rahmadhani & Suniarti (2025), sebagai uswatun hasanah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut memiliki kestabilan pribadi yang kuat agar nilai-nilai moral yang disampaikan tidak kehilangan daya tawar di mata peserta didik, serta kepribadian yang matang dan bijaksana menjadi syarat utama agar guru dapat dipercaya sebagai pembimbing spiritual di tengah dinamika nilai yang tidak menentu. Sebaliknya, rendahnya integritas pribadi guru akan mengakibatkan efektivitas proses penyaringan moral di ruang digital menjadi terhambat dan tidak efektif. Dengan demikian, pengembangan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu mengintegrasikan aspek spiritualitas

dan kematangan kepribadian sebagai fondasi utama dalam praktik pendidikan (Ma'arif, 2017).

Kesenjangan antara pendekatan pedagogis dalam pendidikan agama dengan realitas digital saat ini menuntut adanya penyesuaian peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tidak lagi hanya sebagai penyampai materi, tapi juga sebagai figur penyaring moral bagi peserta didik (Latif, 2026). Keberhasilan transisi ini bertumpu pada kompetensi kepribadian guru yang menjadi dasar dalam proses pembimbingan yang reflektif. Tanpa keteladanan yang mampu menyesuaikan diri dengan dinamika teknologi, strategi pedagogis apapun akan kurang efektif dalam membentuk ketahanan moral peserta didik (Jauhari & Handayani, 2025). Oleh karena itu, keterpaduan antara integritas kepribadian dan kemampuan adaptasi pedagogis menjadi faktor penting dalam menanamkan etika digital yang berlandaskan nilai-nilai islam.

2. Perilaku Digital Peserta Didik: Bentuk dan Faktor yang Memengaruhi

Perilaku digital peserta didik merupakan pola sikap dan tindakan peserta didik dalam memanfaatkan internet, media sosial, gadget, dan berbagai platform digital dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini tidak hanya berkaitan dengan kegiatan belajar, tetapi juga mencakup cara peserta didik berkomunikasi, mencari informasi, berekspresi, dan membangun hubungan sosial di ruang digital. Karena itu, perilaku digital perlu dipahami sebagai bagian dari perkembangan karakter peserta didik di era teknologi (Kristanti dkk., 2025; Mahmudah dkk., 2025).

Dalam praktiknya, perilaku digital peserta didik menunjukkan sisi positif dan negatif. Pada sisi positif, teknologi digital dapat membantu peserta didik memperoleh bahan belajar, memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan menumbuhkan kreativitas. Pembelajaran berbasis literasi digital juga dapat melatih peserta didik untuk berpikir lebih kritis, fokus, dan aktif mencari informasi dari berbagai sumber (Depari dkk., 2022).

Selain itu, media sosial dapat dimanfaatkan untuk diskusi pelajaran, komunikasi akademik, dan akses terhadap konten edukatif apabila digunakan secara tepat (Mentari, 2020).

Di sisi lain, penggunaan media digital yang tidak terkontrol dapat memunculkan berbagai masalah, seperti menurunnya disiplin belajar, terganggunya konsentrasi, lemahnya interaksi sosial langsung, serta menurunnya etika komunikasi. Bahkan, ruang digital juga dapat mendorong munculnya perilaku negatif seperti cyberbullying, akses terhadap konten yang tidak sesuai, dan melemahnya nilai moral peserta didik (Kristanti dkk., 2025; Yunita Purwasih, 2023). Dengan demikian, media digital dapat memberi manfaat, tetapi juga dapat menjadi sumber masalah apabila digunakan tanpa batas dan tanpa pendampingan.

Faktor yang memengaruhi perilaku digital peserta didik dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat, kebiasaan, kontrol diri, dan kemampuan regulasi belajar. Peserta didik yang memiliki pengendalian diri yang baik cenderung lebih bijak dalam

menggunakan media digital. Sementara itu, faktor eksternal meliputi keluarga, guru, sekolah, teman sebaya, lingkungan sosial, fasilitas teknologi, dan pengawasan penggunaan media. Dalam hal ini, peran orang tua dan guru sangat penting untuk mengarahkan peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab (Depari dkk., 2022; Yuzarion, 2017).

Selain itu, literasi digital juga menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku digital peserta didik. Literasi digital tidak hanya berarti mampu menggunakan perangkat, tetapi juga mampu mencari informasi, menilai isi konten, dan berkomunikasi secara etis. Ketika literasi digital peserta didik baik, maka mereka akan lebih mampu menggunakan media digital secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, rendahnya literasi digital dapat membuat peserta didik lebih mudah terpengaruh oleh konten negatif dan perilaku menyimpang di ruang digital (Handriyanto dkk., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku digital peserta didik merupakan hasil

interaksi antara kondisi pribadi dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penggunaan teknologi digital perlu diimbangi dengan penguatan literasi digital, pengawasan yang memadai, dan pendidikan moral agar perilaku digital peserta didik berkembang ke arah yang positif.

3. Analisis dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, perilaku digital peserta didik tidak hanya dilihat sebagai persoalan penggunaan teknologi, tetapi juga sebagai persoalan akhlak, adab, dan tanggung jawab moral. Karena itu, pembinaan perilaku digital harus diarahkan pada pembentukan pribadi yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menggunakan media digital secara bijak. Pendidikan akhlak menjadi dasar penting karena baik dan buruknya perilaku seseorang dalam Islam selalu dikaitkan dengan nilai agama dan kemaslahatan social (A. Munir dkk., 2022).

Literatur juga menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan pengendalian diri tetap sangat relevan bagi generasi Z yang hidup di tengah budaya digital.

Generasi ini memang dekat dengan teknologi, tetapi juga rentan terhadap ketergantungan digital, rendahnya kontrol emosi, dan lemahnya refleksi moral. Karena itu, pendidikan Islam tidak cukup hanya bersifat instruktif, tetapi harus menyentuh dimensi spiritual, afektif, dan pembiasaan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Darmawan dkk., 2025).

Dalam konteks ini, guru PAI memiliki posisi sentral sebagai uswah hasanah. Guru bukan hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga menjadi teladan moral yang dapat dilihat langsung oleh peserta didik. Keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai Islami, dan pembinaan yang konsisten terbukti lebih efektif dalam membentuk akhlak dibandingkan penyampaian teori semata. Dengan kata lain, pendidikan Islam menempatkan guru sebagai figur yang menghubungkan ilmu, nilai, dan praktik hidup peserta didik (Hidayati & Azani, 2022; Kandiri dkk., 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi kepribadian guru PAI memiliki peran penting dalam membentuk perilaku digital peserta didik karena pendidikan Islam bertumpu pada keteladanan dan pembinaan akhlak. Hal ini sejalan

dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab ayat 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu,” yang menunjukkan bahwa pendidik harus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku (Kandiri et al., 2021; Ruswandi et al., 2022). Selain itu, QS. Al-Hujurat ayat 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ

فَتَبَيَّنُوا, “Wahai orang-orang yang beriman, jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya,” menegaskan pentingnya *tabayyun* dalam menghadapi arus informasi digital (Eraku et al., 2021). Selanjutnya, QS. Qaf ayat 18,

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

“Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap,” serta QS. Al-Isra’ ayat 36,

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya,” menunjukkan bahwa setiap ucapan dan tindakan harus dilakukan secara bertanggung jawab dan berdasarkan pengetahuan yang benar, termasuk dalam aktivitas digital (Prasetyo et al.,

2023). Prinsip ini diperkuat oleh hadis Rasulullah saw., “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam” (HR. Bukhari dan Muslim), yang relevan dengan etika komunikasi digital peserta didik (Hasanah et al., 2024). Dengan demikian, guru PAI berfungsi sebagai filter moral yang membimbing peserta didik agar mampu menggunakan media digital secara etis, kritis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam (Kandiri et al., 2021; Eraku et al., 2021).

Perspektif pendidikan Islam juga menegaskan pentingnya adab komunikasi di ruang digital. Media sosial tidak boleh dijadikan sarana hoaks, fitnah, ghibah, ujaran kebencian, atau provokasi, karena semua itu bertentangan dengan ajaran Islam tentang menjaga lisan dan menghormati orang lain. Dalam konteks digital, “menjaga lisan” dapat dimaknai sebagai menjaga tulisan, komentar, unggahan, dan pesan yang disebar di media sosial. Maka, pendidikan Islam memandang bahwa etika digital harus dibangun di atas nilai amanah, kesantunan, tanggung jawab, dan kontrol diri (Zikri, 2019).

Dengan demikian, analisis dalam perspektif pendidikan Islam

menegaskan bahwa pembinaan perilaku digital peserta didik harus dibangun melalui integrasi akhlak, keteladanan, pembiasaan, dan adab bermedia. Dalam hal ini, guru PAI berperan sebagai moral filter yang mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan ruang digital secara etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

4. Model Konseptual Kompetensi Kepribadian Guru PAI sebagai Filter Moral Digital

Dalam konteks pendidikan Islam di era digital, kompetensi kepribadian guru PAI dapat diposisikan sebagai fondasi utama dalam membangun filter moral peserta didik. Kompetensi ini tidak hanya mencakup stabilitas pribadi, kedewasaan, kebijaksanaan, kewibawaan, dan integritas, tetapi juga kemampuan guru untuk menampilkan nilai-nilai agama dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Penelitian Hasanah dkk. menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI memiliki hubungan positif dengan akhlak siswa, meskipun pembentukan akhlak tidak hanya ditentukan oleh guru semata, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar dirinya (Hasanah dkk., 2024). Temuan

ini menegaskan bahwa guru PAI tetap memegang posisi penting sebagai aktor moral dalam proses pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengaruh kompetensi kepribadian guru bekerja terutama melalui keteladanan. Konsep ini sejalan dengan prinsip *uswah hasanah*, yaitu menjadikan pendidik sebagai figur yang dapat dicontoh dalam akhlak, kesabaran, konsistensi, dan tanggung jawab. Ruswandi dkk. menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya bertumpu pada penyampaian materi, tetapi sangat dipengaruhi oleh kehadiran guru sebagai teladan yang hidup dalam ucapan, tindakan, dan sikap sosialnya (Ruswandi dkk., 2022). Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru PAI tidak berhenti pada kualitas personal, tetapi berkembang menjadi otoritas moral yang diakui oleh peserta didik.

Keteladanan guru tersebut kemudian berfungsi sebagai pintu masuk bagi internalisasi nilai akhlak. Dalam pendidikan Islam, akhlak bukan sekadar pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi nilai yang harus dibiasakan hingga menjadi bagian dari kepribadian. Munir dkk. menegaskan bahwa pendidikan akhlak menurut

KH. Hasyim Asy'ari menempatkan pendidik dan peserta didik dalam relasi etis yang dibangun di atas nilai luhur, ketauhidan, dan pembiasaan akhlak mulia (Munir dkk., 2022). Artinya, ketika guru PAI memiliki kompetensi kepribadian yang baik, lalu menampakkannya secara konsisten, peserta didik tidak hanya menerima nasihat moral, tetapi juga mengalami proses penanaman nilai melalui contoh konkret.

Model ini menjadi lebih kuat ketika didukung oleh pembiasaan dan kultur pendidikan. Ashoumi dkk. menunjukkan bahwa pembentukan sikap peserta didik di madrasah berlangsung melalui penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, pembiasaan, dan keteladanan (Ashoumi dkk., 2023). Temuan tersebut dapat dipakai untuk menjelaskan bahwa filter moral digital tidak akan efektif apabila hanya dibangun lewat ceramah atau nasihat. Ia harus diperkuat oleh lingkungan yang membiasakan peserta didik untuk beribadah, menghormati orang lain, memiliki kepedulian sosial, dan bersikap bertanggung jawab. Dalam hal ini, guru PAI berfungsi sebagai pengarah utama yang

menyambungkan nilai agama dengan kebiasaan nyata peserta didik.

Di era digital, filter moral tersebut perlu diarahkan secara khusus pada perilaku peserta didik di ruang media. Guru PAI tidak cukup hanya menjadi figur saleh secara personal, tetapi juga perlu memiliki kepekaan terhadap tantangan teknologi dan media sosial. Eraku dkk. menekankan bahwa guru pendidikan Islam di era digital harus meningkatkan kompetensi penggunaan teknologi dan literasi digital agar mampu membimbing peserta didik secara relevan dengan perkembangan zaman (Eraku dkk., 2021). Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru PAI akan lebih efektif apabila disertai dengan pemahaman tentang dunia digital, sehingga guru dapat mengarahkan peserta didik bukan hanya dalam kehidupan nyata, tetapi juga dalam interaksi mereka di ruang maya.

Relevansi model ini semakin tampak ketika dikaitkan dengan penyaringan konten dan perilaku di media sosial. Azis dkk. menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berfungsi untuk menolong peserta didik memilih, menyaring, dan memverifikasi informasi yang masuk,

serta mendorong penggunaan media sosial secara lebih bijak sesuai nilai Islam (Azis dkk., 2023). Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa filter moral digital bukan konsep abstrak, melainkan kemampuan konkret untuk membedakan konten yang baik dan buruk, menghindari penyimpangan, serta menjaga etika dalam penggunaan media digital. Dalam kerangka ini, guru PAI berperan sebagai pembimbing moral yang menanamkan kesadaran, bukan sekadar pengawas perilaku.

Kompetensi kepribadian guru PAI menjadi dasar utama dalam membentuk filter moral digital peserta didik. Melalui keteladanan, penanaman nilai akhlak, pembiasaan perilaku Islami, dan penguatan kontrol diri, peserta didik diarahkan untuk mampu menyaring konten, menghindari perilaku menyimpang, serta menggunakan media digital secara etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kompetensi guru PAI berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai pendidikan Islam dan perilaku digital peserta didik di era teknologi.

D. Kesimpulan

Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan krusial sebagai filter moral dalam menyaring dampak negatif arus informasi dan kecenderungan perilaku menyimpang di ruang digital. Melalui internalisasi nilai *uswah hasanah*, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi figur strategis dalam membangun ketahanan spiritual serta menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik saat menghadapi konten manipulatif. Kepribadian yang matang, stabil, dan berlandaskan akhlak mulia menjadi prasyarat utama bagi efektivitas penanaman nilai-nilai Islami seperti *tabayyun*, *taqwa*, dan *iffah* dalam praktik bermedia digital. Dengan demikian, penguatan kepribadian guru menjadi langkah strategis untuk menekan degradasi moral generasi digital melalui pendekatan yang reflektif dan adaptif.

Temuan ini juga mengarah pada pentingnya penyesuaian peran guru PAI agar lebih responsif terhadap perkembangan teknologi, khususnya melalui penguatan literasi digital berbasis nilai agama. Lembaga pendidikan perlu memprioritaskan pengembangan kepribadian guru

secara berkelanjutan dengan menyeimbangkan integritas moral dan kecakapan teknologi. Ke depan, penelitian lanjutan diharapkan menguji efektivitas model ini secara empiris di berbagai jenjang pendidikan dengan mempertimbangkan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekaligus mendorong pengembangan kurikulum PAI yang mengintegrasikan adab bermedia digital dalam pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Pradana, Y., Wahono, S. S., & Machfudi, M. I. (2025). Keteladanan guru pendidikan agama: Kajian role model spiritual dan krisis moral di era teknologi. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(4), 1901–1909.
<https://doi.org/10.55583/jkip.v6i4.1834>
- Ashoumi, H., Hidayatulloh, M. K. Y., & Ashari, D. M. (2023). Character building: Strategies to build student's moderate attitudes in madrasah culture. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 36–52.
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8360>
- Azis, A., Riyanto, R., Tunto, E., Suradiyono, & Arqam, M. L. (2023). Islamic education in Al-Islam Kemuhammadiyah to prevent the culture of shirk on social media. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 161–177.
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i1.8336>
- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan transformasi teknologi digital. *Infokam: Jurnal Informasi Komputer Akuntansi dan Manajemen*, 15(2), 116–123.
<https://doi.org/10.53845/infokam.v15i2.178>
- Darmawan, A. H., Makhful, & Sriyanto. (2025). Relevansi akhlak Imam Al-Ghazali dalam pembentukan karakter siswa generasi Z di SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 8(2), 370–377.
- Depari, R. B., Harianja, P., Purba, C. A., & Prasetya, K. H. (2022). Efektivitas pembelajaran berbasis literasi digital pada siswa SMP Budi Setia pasca pandemi Covid-19. *Jurnal Basataka*, 5(2), 439–449.
- Eraku, S. S., Baruadi, M. K., Anantadjaya, S., Fadjarajani, S., Supriatna, U., & Arifin, A. (2021). Digital literacy and educators of Islamic education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 569–576.
<https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1533>
- Faujianor, A., & Anshri, M. R. (2025). Peran guru PAI menjaga moral

- generasi Z di tengah distraksi digital dan dominasi TikTok di SMAN 6 Palangka Raya. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 462–472. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4877>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Handriyanto, Adha, M. M., & Mentari, A. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap moralitas peserta didik. *Jurnal Global Citizen*, 11(2), 59–67.
- Hasanah, I. F., Asih, S. P., Hasanah, U., Verawati, H., & Rahmatika, Z. (2024). Mengeksplorasi hubungan kompetensi kepribadian guru PAI dan akhlak siswa di era 5.0. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 113–120. <https://doi.org/10.29313/tipi.v13i1.13565>
- Hidayati, A. F., & Azani, M. Z. (2025). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak siswa di SMK Negeri 6 Surakarta. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 8(1), 54–59.
- Jauhari, S., & Handayani, T. (2025). Membentengi siswa dari konten negatif media sosial melalui pendidikan Qur'ani. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 23(2), 266–279. <https://doi.org/10.37216/tadibjurnalpendidikanislamdanisusosial.v23i2.2678>
- Kandiri, K., Arfandi, A., Zamili, M., & Masykuri, M. (2021). Building students' moral through *uswatun hasanah* principles: A systematic literature review. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 109–126. <https://doi.org/10.21580/nw.2021.15.2.8179>
- Khoirulloh, S., Laela, S., Herliani, L., & Nazib, F. M. (2026). Etika bermedia digital dalam perspektif pendidikan Islam. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1441–1451. Retrieved from <https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/627/669>
- Kristanti, T. Y., Haryono, H., Ellianawati, E., & Avrilianda, D. (2025). Literature review: Dampak media sosial terhadap pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar (2018–2024). *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 10(1), 59–66. <https://doi.org/10.17977/um027v10i12025p59-66>
- Latif, A. (2026). Peran pendidikan agama Islam dalam membangun moralitas siswa di era digital. *SIPAKATAU: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 76–86. Retrieved from

- <https://jurnal.staialgazalibone.ac.id/index.php/sipakatau/article/view/138/85>
- Ma'arif, M. A. (2017). Analisis konsep kompetensi kepribadian guru PAI menurut Az-Zarnuji. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–60. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i2.624>
- Mahmudah, N., Mulyana, A., Murtanto, T. K. P., & Ni'amillah, M. (2025). Pendidikan dan media sosial: Pengaruh teknologi dan media sosial dalam pembentukan perilaku sosial peserta didik. *Student Journal of Educational Management*, 5(2), 144–154.
- Mentari, M. (2020). Faktor penentu perilaku keagamaan siswa: Dampak penggunaan media sosial dan pembelajaran pendidikan agama Islam. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 4(2), 1-17.
- Munifah, A., Hardianti, H., Purnamasari, I., Hamzah, A. A., & Amri, M. (2026). Guru PAI sebagai arsitek akhlak: Membangun fondasi moral peserta didik di era modern. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanistic*, 9(1), 627–635. <https://doi.org/10.66052/riwayat.v9i1.162>
- Munir, A., Hitami, M., & Zein, M. (2022). Relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim: Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam pembentukan karakter dan etika berbasis Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(2), 219–234. <https://doi.org/10.24014/af.v21i2.29532>
- Purwasih, Y. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi degradasi moral pada siswa sekolah dasar di era digital. *JUPE2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran*, 1(2), 161–171. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v1i2.151>
- Rahmadhani, N. P., & Suniarti, N. (2025). Peran pendidikan agama dalam membentuk iman dan akhlak generasi digital. *Jurnal Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 174–184. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v3i2.1628>
- Ruswandi, A., Junaedi, D., & Rahmatullah, A. A. K. (2022). *Uswah hasanah as a methodology of Islamic education*. *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, 9(2), 165–178. <https://doi.org/10.17509/t.v9i2.46384>
- Saragih, E., Paramarta, V., Thungari, G. I., Kalangi, B., & Putri, M. (2023). Era disrupsi digital pada perkembangan teknologi di Indonesia. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 2(4),

141–149.

<https://doi.org/10.56444/transf.ormasi.v2i4.1152>

Talibo, L. A., Posangi, S. S., & Tuli, F. S. (2026). Kompetensi kepriadian guru PAI pada pembinaan akhlak mulia peserta didik pada era digital di SDN 5 Bolangitang Barat. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama*, 5(1), 697–705. Retrieved from <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/908/560>

Widagdo, A., Viqueque, D., Exlecia, F., Ali, M. A., Nur, S., Munandar, A., Sasy, N. N., & Rahmadhani, T. O. (2026). Dampak teknologi digital: Positif & negatif. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(1), 144–146. <https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.9799>

Yuzarion. (2017). Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. *Ilmu Pendidikan*, 2(1), 107–117.

Zikri, A. (2019). Fitnah (*hoax*): Etika berbicara dalam pandangan hadits di era digital. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 11(2).